



Komunikasi Interpersonal antar Mahasiswa Berbeda Budaya

Muhammad Damar Bintang De¹, Trisindi Erma Wahyuningsi², Salma Iqbalia Hidayah³

¹²³Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, UPN "Veteran" Yogyakarta, Indonesia

RIWAYAT PUBLIKASI

Diterima: 30 September 2024
 Revisi Akhir: 1 Desember 2024
 Tersedia Secara Online: 8 Desember 2024

KATA KUNCI

komunikasi antara budaya, gegar budaya, adaptasi, komunikasi interpersonal

KORESPONDENSI

E-mail: mdbintang99@gmail.com

ABSTRAK

Studi komunikasi antar budaya terhadap mahasiswa pendatang di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sesuatu yang menarik karena pendatang dasarnya memiliki latar belakang budaya yang berbeda dibandingkan dengan budaya daerah tempat mereka studi (dalam hal ini Jawa, khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta). Perbedaan budaya ini jelas akan menimbulkan *culture shock* atau gegar budaya, di mana para pendatang akan mengalami beberapa tahap untuk dapat sampai pada tahap penyesuaian diri dengan budaya setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara penyesuaian mahasiswa pada lingkungan baru dan mengetahui hambatannya

1. Pendahuluan

Saat ini era globalisasi semakin besar membuka kesempatan pergaulan antar negara dan bangsa serta mendorong manusia untuk berinteraksi dengan orang lain di belahan dunia yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Salah satunya adalah program internasional yang dibuka oleh beberapa universitas di dunia. Program ini membuka kemungkinan adanya mahasiswa yang datang dari budaya yang berbeda untuk belajar bersama-sama di tempat yang mereka datangi. Indonesia sendiri, semakin banyak dibuka kelas internasional yang memungkinkan diterimanya mahasiswa dari negara lain untuk belajar di Indonesia yang mengharuskan mereka menyesuaikan diri dengan budaya baru. Secara umum, fenomena datangnya para pendatang di Indonesia ini telah memberikan persoalan-persoalan di dalam diri individu tersebut khususnya mahasiswa asing. Salah satu persoalan yang dihadapi oleh mahasiswa asing tersebut adalah budaya yang berbeda.

Budaya yang berbeda membuat individu menjadi orang asing, karena individu tersebut dihadapkan dengan situasi yang baru. Hal ini menurut Dayaksini (2008) dapat menimbulkan keterkejutan dan stres serta dapat menyebabkan terguncangnya konsep diri dan identitas cultural individu dan mengakibatkan kecemasan, kondisi ini mengakibatkan gangguan mental dan fisik, setidaknya untuk jangka waktu tertentu yang sering dikenal dengan istilah (*Culture Shock*) atau gegar budaya.

Ward (2001) mendefinisikan *Culture Shock* adalah suatu proses aktif dalam menghadapi perubahan saat berada di lingkungan yang tidak familiar. Proses aktif tersebut terdiri dari *affective*, *behaviour*, dan *cognitive* individu, yaitu reaksi individu tersebut merasa, berperilaku, dan berpikir ketika menghadapi pengaruh budaya kedua. Kingsley dan Dakhari (2006) mengatakan jika *Culture Shock* bukanlah istilah klinis ataupun kondisi medis. *Culture Shock* merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan perasaan bingung dan ragu-ragu yang mungkin dialami seseorang setelah ia meninggalkan budaya yang dikenalnya untuk tinggal di budaya yang baru dan berbeda.

Ketika individu bertemu budaya baru dan mengalami *Culture Shock*, perubahan dan pengalaman akan berpengaruh pada kondisi penyesuaian psikologis individu tersebut dan partisipasinya dalam lingkungan budaya. Kondisi psikologis seperti kebingungan dan ketidaknyamanan emosional biasanya menyebabkan peningkatan stress psikologis (Salmah, 2016). Dampak negatif dari gegar budaya pada psikologis individu dapat dilihat dari berbagai macam simptom. Meskipun tidak setiap orang akan mengalami keseluruhan simptom. Simptom utama dapat digambarkan seperti depresi, kecemasan dan perasaan tidak berdaya (Xia, 2009).

Jika depresi, kecemasan dan perasaan tidak berdaya terkumpul, tingkat dan besarnya disorientasi psikologis akan semakin dalam sehingga mempersulit individu dalam proses penyesuaian dan pembelajaran budaya baru. Selain itu, disorientasi psikologis dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk menyelesaikan masalah dan membuat keputusan (Salmah, 2016). Maka, keterampilan penyesuaian diri individu diperlukan di lingkungan dan budaya agar dapat meminimalisasi disorientasi psikologis akibat *Culture Shock*. Gunarsa dan Gunarsa (2004) mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia. Sehingga, penyesuaian diri dalam hidup harus dilakukan supaya terjadi keseimbangan dan tidak ada tekanan yang dapat mengganggu suatu dimensi kehidupan. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik, Schneider (1964) menjelaskan bahwa terdapat enam aspek penting yang harus dimiliki individu yakni, kontrol terhadap emosi yang berlebihan, mekanisme pertahanan diri yang minimal, frustrasi personal yang minimal, pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu, serta sikap realistik dan objektif.

Adanya perbedaan budaya dan bahasa dalam berperilaku antar pribadi merupakan sumber masalah ketika berkomunikasi antar budaya. Orang-orang yang berasal dari luar budaya di suatu tempat baru, biasanya memiliki karakteristik seperti kelompok minoritas dan berbeda dengan penduduk asli yang menerima bangsa lain dari kelompok minoritas sebagai pendatang. Hal ini terjadi karena suatu negara akan menunjukkan identitas mereka, kebiasaan, penampilan yang mencirikan diri mereka dari kelompok lainnya, dengan kata lain, sebagai pendatang diharapkan mempelajari budaya yang ada di daerah yang mereka datangi agar dapat mengurangi *Culture Shock*. Namun, hal utama yang dialami kebanyakan pendatang adalah kesulitan berinteraksi di lingkungan sosial, di mana perbedaan yang terjadi tidak hanya pada budaya namun juga pada pola komunikasi dalam menerima informasi dan mempengaruhi satu sama lain yang bertujuan untuk

mengetahui suatu budaya (Ward, 2001). Sehingga, kemampuan komunikasi interpersonal dibutuhkan sebagai suatu bentuk keterampilan untuk menyesuaikan diri.

Devito (2013) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses penyampaian berita yang dilakukan seseorang dan diterimanya berita tersebut oleh orang lain atau kelompok kecil dari orang-orang, dengan satu akibat dan umpan balik yang segera. Thoah, (2008) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal ini berorientasi pada perilaku, sehingga penekanannya pada proses penyampaian informasi dari satu orang ke orang lain, dalam hal ini komunikasi interpersonal dipandang sebagai dasar untuk mempengaruhi perubahan perilaku dan yang mempersatukan proses psikologi seperti misalnya persepsi, pemahaman, dan motivasi disuatu pihak dengan pihak lain. Devito (2013) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif dapat ditinjau berdasarkan lima aspek yaitu, keterbukaan pada orang lain, sikap positif, empati terhadap lawan bicara, sikap mendukung, dan kesetaraan atau kesamaan dalam proses komunikasi. Komunikasi interpersonal menjadi penting karena prosesnya bersifat dialogis. Dalam proses komunikasi dialogis nampak adanya upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadinya pergantian bersama dan empati (Kusasi, 2014).

Penyesuaian diri adalah usaha seseorang untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan lingkungannya, sehingga rasa permusuhan, depresi dan emosi negatif yang muncul sebagai akibat dari respon yang tidak sesuai dan kurang efisien dapat diatasi, di mana, pada dasarnya manusia senantiasa berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Kartono, 2000). Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada 4 orang subjek, para subjek merasakan gegar budaya yang sangat mempengaruhi diri mereka terutama dalam penyesuaian diri pada lingkungan baru mereka berupa iklim dan cuaca, situasi perkotaan yang menurut mereka terasa baru dan yang terutama adalah perbedaan budaya antara negara asal mereka Thailand dan di Indonesia. Lalu, keempat subjek mengalami kesulitan dalam komunikasi interpersonal disebabkan oleh keterbatasan mereka dalam berbahasa Indonesia sehingga merasa adanya perasaan stres tersendiri tidak dapat menyesuaikan pada bahasa, merasa kurangnya dukungan dari teman-teman sekitar lalu perasaan tidak percaya pada lingkungan sekitar.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis proses penyesuaian diri mahasiswa pendatang terhadap lingkungan budaya baru di Daerah Istimewa Yogyakarta; (2) mengidentifikasi tahap-tahap penyesuaian diri yang dialami mahasiswa pendatang dalam menghadapi perbedaan budaya; dan (3) mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa pendatang dalam proses penyesuaian diri terhadap budaya lokal di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam era globalisasi, mobilitas pendidikan semakin meningkat, interaksi antar budaya menjadi hal yang tak terelakkan. Penelitian ini relevan untuk memahami dinamika hubungan antar budaya di lingkungan akademik, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pelajar. Mahasiswa pendatang sering menghadapi tantangan berupa culture shock yang dapat memengaruhi kehidupan akademik, sosial, dan psikologis mereka. Dengan memahami hambatan serta cara penyesuaian diri, penelitian ini dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif.

2. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.

Metode ini merupakan metode yang mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data dari informan, dan menganalisis data. Penelitian ini melibatkan 35 mahasiswa sebagai subjek atau target penelitian untuk menjawab setiap pertanyaan terkait topik pembahasan melalui formulir daring yang disediakan oleh Google Form. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam formulir daring ini antara lain seberapa sering mahasiswa melakukan komunikasi interpersonal, hal utama yang harus dilakukan agar komunikasi interpersonal bisa berjalan dengan baik dan efektif, apa tujuan utama komunikasi interpersonal dilakukan, dan apa dampak utama dari komunikasi interpersonal yang tidak efektif. Hasil dari penelitian ini akan diolah dan dianalisis sesuai dengan tema-tema yang lebih luas. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh data berupa profil atau gambaran kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa.

3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	n	%
Laki-laki	12	38,7%
perempuan	19	61,3%
Jumlah	31	100%

(Sumber: data primer, diolah 2023)

Distribusi frekuensi responden berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin laki laki berjumlah 12(38,9%) dan responden perempuan sebanyak 19 (61,3%). Hasil penelitian yang diperoleh dari mahasiswa pendatang, setiap pribadi mahasiswa pendatang mengalami *culture shock*.

Empat tahap/fase yaitu:

- a. Fase bulan madu
Fase ini berisi kegembiraan, rasa penuh harapan, dan euphoria sebagai antisipasi individu sebelum memasuki budaya baru.
- b. Fase pesakitan
Fase ini adalah fase krisis dalam *culture shock*, karena lingkungan baru mulai berkembang.
- c. Fase adaptasi
Fase ini dimana orang mulai mengerti mengenai budaya barunya.
- d. fase penyesuaian diri
Fase ini dimana orang telah mengerti elemen kunci dari budaya barunya (nilainilai, khusus, keyakinan dan pola komunikasi).

Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa Fisip Unsrat

Fase bulan madu merupakan fase yang paling disukai oleh semua orang, ini berisi kegembiraan, rasa penuh harapan sebagai antisipasi individu sebelum memasuki budaya baru. pada tahap ini mahasiswa pendatang merasakan sesuatu hal yang berbeda dari semula, jadi mereka menikmati suasana yang terjadi oleh karena sesuatu yang baru dengan lingkungan yang lain dari

sebelumnya. Pada tahap ini, semuanya merasakan kesenangan, kegembiraan serta kenikmatan. Layaknya seperti pasangan baru yang merasakan bulan madu yang belum ada termasuk kesulitan-kesulitan dalam menjalani hubungan, begitu pula yang dialami oleh mahasiswa pendatang semuanya mencoba mengenal lingkungan dan budaya yang baru.

Setelah fase bulan madu berakhir akan datang fase dimana hampir semua orang tidak menyukainya yaitu fase pesakitan. Pada fase ini mahasiswa pendatang dihadapkan dengan keadaan yang sangat sulit, timbul perasaan yang tidak nyaman, kegelisahan, rasa ingin menolak apa yang yang dirasakan tapi tidak bisa berbuat apa-apa. Karena tahap ini adalah tahap yang membuat seseorang merasa sendiri, terpojok, bimbang. Oleh karena perubahan lingkungan yang mereka rasakan, mereka mendapati hal-hal yang mereka tidak inginkan di lingkungan yang baru. Disinilah perasaan hilangnya lambang-lambang atau simbol-simbol, adat kebiasaan yang dulu menjadi identitas dirinya, kini harus dihadapkan dengan suatu keadaan yang berlawanan. Dari hasil penelitian lewat kuesioner dengan para informan sebagian merasakan masa pesakitan, setiap pribadi mempunyai kesulitan-kesulitan sendiri yang pernah mereka alami. (Dalam Mulyana, Dedy: 2008: 54), reaksi terhadap *culture shock* bervariasi antara 1 individu dengan individu lainnya, dan dapat muncul pada waktu yang berbeda. Reaksi-reaksi yang mungkin terjadi, antara lain:

- 1) Antagonis/ memusuhi terhadap lingkungan baru.
- 2) Rasa kehilangan arah.
- 3) Rasa penolakan.
- 4) Gangguan lambung dan sakit kepala.
- 5) Homesick/ rindu pada rumah/ lingkungan lama.
- 6) Rindu pada teman dan keluarga.
- 7) Merasa kehilangan status dan pengaruh.
- 8) Menarik diri.
- 9) Menganggap orang-orang dalam budaya tuan rumah tidak peka.

Setelah mengalami fase pesakitan mahasiswa pendatang harus bisa beradaptasi dengan lingkungan mereka yang sekarang. Mahasiswa pendatang harus berusaha mencoba beradaptasi dengan kebiasaan-kebiasaan baru, dimana orang mulai mengerti mengenai budaya barunya yaitu pada tahap adaptasi. Pada tahap ini, orang secara bertahap membuat penyesuaian dan perubahan dalam caranya menanggulangi budaya baru., Di mana orang mulai mengerti mengenai budaya barunya, orang-orang dan peristiwa dalam lingkungan baru mulai dapat terprediksi dan tidak terlalu menekan. Jika fase adaptasi bisa di lewati maka fase yang terakhir akan mudah untuk dimasuki oleh mahasiswa pendatang yaitu fase penyesuaian diri. Pada fase ini para mahasiswa pendatang tidak mendapatkan kesulitan lagi karena telah melewati masa adaptasi yang begitu panjang, Kemampuan untuk hidup dalam dua budaya yang berbeda, biasanya disertai dengan rasa puas dan menikmati. Namun beberapa hal menyatakan, bahwa untuk dapat hidup dalam dua budaya tersebut, seseorang akan perlu beradaptasi kembali dengan budayanya terdahulu, dan memunculkan gagasan.

Cara Mahasiswa Menyesuaikan Diri Dengan Lingkungan

Penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk membangun hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitar. mempelajari dan menguasai bahasa daerah tempat

tinggal saat ini, sangat penting. Ketika kita dapat menguasai Bahasa daerah tempat kita tinggal, hal itu dapat mempermudah dalam berinteraksi dengan masyarakat daerah tersebut. Dimana kita akan lebih mudah diterima dan masyarakat akan merasa lebih dihargai. Karena percakapan sehari-hari di Kota Yogyakarta masih menggunakan bahasa/logat daerah setempat, sehingga mendorong mahasiswa pendatang agar belajar menggunakan bahasa daerah yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hambatan-hambatan yang Dirasakan Mahasiswa ketika Beradaptasi dengan Lingkungan Baru

Dalam proses perkuliahan tantangan bagi mahasiswa baru adalah penyesuaian diri dengan lingkungan. Setiap individu mempunyai hambatan yang berbeda untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan atau orang baru. Yang menjadi hambatan dari para mahasiswa pendatang ialah belum menguasai sepenuhnya logat dan Bahasa local. Serta belum mengetahui jelas arti-arti dari ucapan dari mahasiswa-mahasiswa asli., kemudian ada juga yang merasa sulit karena tingkah laku mahasiswa asli itu banyak yang sombong, memilih-milih teman, lalu mengalami kesulitan untuk beradaptasi. Jadi, hambatan-hambatan yang dirasakan mahasiswa pendatang saat merasakan *culture shock* ialah:

1) Perbedaan Bahasa

Bahasa/logat di DIY yang susah dimengerti oleh sebagian mahasiswa pendatang sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk mempelajarinya. Tak jarang, perbedaan Bahasa dapat memicu terjadinya konflik/ kesalahpahaman. Oleh karena itu dalam berbicara mahasiswa diharapkan bisa menjaga ucapannya.

Gambar 1 Perbedaan Bahasa Dapat Membuat Orang Salah Mengartikan Perkataan



(Sumber: data primer, diolah 2023)

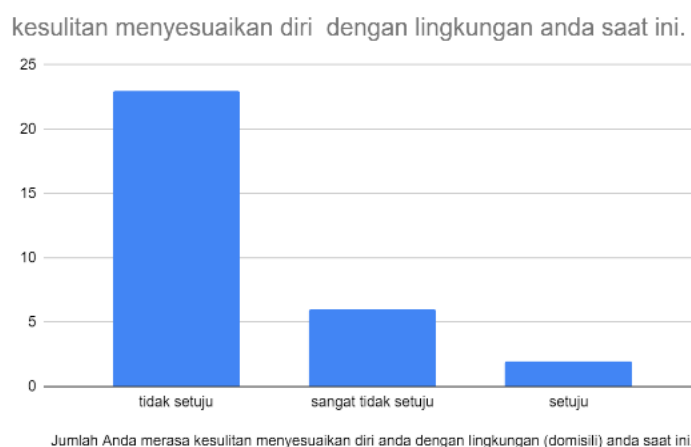
Berdasarkan data gambar 1 yang diperoleh dari 30 responden sebagaimana tabel diatas, sebagian mahasiswa merasa setuju dengan pernyataan di atas karena Indonesia merupakan negara yang mempunyai banyak bahasa jadi tidak dapat terhindar dari perbedaan bahasa di suatu daerah. Percakapan sehari-hari di Kota Yogyakarta masih menggunakan bahasa/logat daerah setempat, sehingga membuat mahasiswa pendatang mau tidak mau harus belajar jika mereka tidak mau

belajar bahasa/logat daerah setempat maka mereka akan merasa kesulitan dalam beradaptasi, dan cara penyesuaian diri yang terutama yang dilakukan oleh semua informan yaitu lebih mengenal dan mempelajari logat/budaya setempat. Selanjutnya perbedaan bahasa juga dapat memicu terjadinya konflik/kesalahpahaman antara warga lokal dan pendatang karena perbedaan bahasa. Dampak dari munculnya kesalahpahaman bahasa yang paling signifikan adalah terjadinya perpecahan antara wilayah dan budaya. Apabila fenomena tersebut sering terjadi, maka akan mengurangi tingkat keberlanjutan bahasa-bahasa daerah di Indonesia.

2) Kesulitan Menyesuaikan Diri dengan Lingkungan saat Ini Berada

Adanya lingkungan baru, menuntut seseorang untuk beradaptasi dan berkomunikasi dengan lingkungan baru.

Gambar 2 Kesulitan Menyesuaikan Diri dengan Lingkungan Baru

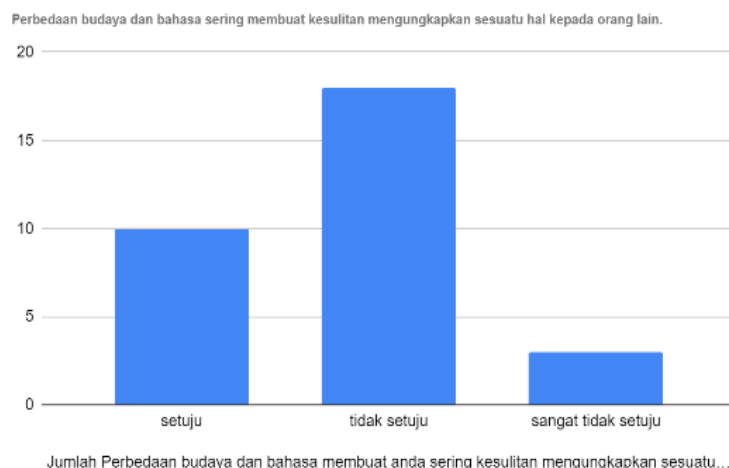


(Sumber: data primer, diolah 2023)

Berdasarkan data yang diperoleh dari 30 responden sebagaimana tabel diatas, Sebagian mahasiswa tidak setuju karena rata-rata generasi Z saat ini memiliki kemampuan dan rasa ingin tau yang tinggi untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dengan lebih cepat.cara penyesuaian diri yang terutama yang dilakukan oleh semua informan yaitu lebih mengenal dan mempelajari lagi budaya, adat kebiasaan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

3) Perbedaan Bahasa Membuat Seseorang Kesulitan Mengungkapkan Sesuatu dengan Orang Lain

Gambar 3 Perbedaan Bahasa



(Sumber: data primer, diolah 2023)

Berdasarkan data yang diperoleh dari 31 responden sebagaimana tabel di atas, sebagian mahasiswa merasa tidak setuju karena kita hidup di Negara Indonesia yang memiliki keberagaman budaya dan bahasa secara tidak langsung kita wajib mempelajari bahasa yang ada di daerah-daerah Indonesia agar kita juga mempunyai rasa cinta terhadap tanah air. Waktu terus berjalan apapun yang menjadi hambatan-hambatan dalam masa penyesuaian diri lama kelamaan seseorang itu akan terbiasa juga dengan kondisi seperti itu, bahkan dengan seiring berjalannya waktu yang cukup lama merasakan kebiasaan-kebiasaan yang baru. Rata-rata lamanya mahasiswa pendatang beradaptasi ialah pada 6 bulan pertama saat mereka tinggal di DIY. Setelah lama tinggal/berdomisili di daerah DIY pasti ada kebiasaan-kebiasaan yang disukai maupun yang tidak disukai mahasiswa pendatang dengan kebiasaan-kebiasaan dan budaya-budaya yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Ada beberapa kebiasaan-kebiasaan/ budaya-budaya yang ada di yang disukai mahasiswa pendatang. Budaya dan kebiasaan yang disukai oleh mahasiswa pendatang yang ada di DIY ialah mereka menyukai budaya keramahan yang sangat tinggi, dan saling menghargai agama satu dan lainnya. Mereka menyukai budaya memberi salam kepada orang yang lebih tua saat berjumpa meskipun tidak saling mengenal satu sama lain, berbeda dari daerah-daerah asal mereka yang saling cuek satu sama lain ketika berjumpa

Manfaat Komunikasi Interpersonal Antar Budaya Bagi Mahasiswa Baru

Salah satu cara mengurangi rasa kesepian dan depresi adalah berkomunikasi dengan orang lain.

Tabel 2 Mengurangi Rasa Depresi

No	Jawaban	n	%
1	setuju	21	67,7
2	Sangat Setuju	8	21,8
3	Tidak setuju	2	6,5
4	Sangat Tidak setuju	0	0
5	jumlah	31	100%

(Sumber: data primer, diolah 2023)

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk dapat bertahan hidup dalam memenuhi kebutuhannya, salah satu nya adalah kebutuhan berkomunikasi. Berdasarkan data di atas, para responden meyakini bahwa dengan menjalin komunikasi yang baik dapat mengurangi rasa kesepian dan depresi yang mana kita ketahui bahwa perasaan sepi dapat membunuh psikologi seseorang dan berdampak buruk padanya.

- a. Memiliki Rasa Keterbukaan yang Tinggi dalam Melihat Suatu Hal dan Perilaku dari Sudut Pandang yang Berbeda

Tabel 3 Rasa Keterbukaan

No	Jawaban	N	%
1	Setuju	26	83,9
2	Sangat Setuju	4	12,9
3	Tidak setuju	1	3,2
4	Sangat Tidak setuju	0	0
5	Jumlah	31	100%

(Sumber: data primer, diolah 2023)

Melihat suatu hal yang baru memang membutuhkan penglihatan atau *perspective* yang tidak hanya dari satu sisi, melainkan harus dari berbagai sudut pandang, terutama apabila berkaitan dengan sebuah problem atau masalah. Berdasarkan hasil diatas, sebanyak 83% responden setuju dengan hal tersebut Karena terkadang untuk dapat mencari jalan keluar diperlukan sudut pandang lain dalam memahami situasi yang berlangsung. Komunikasi dengan orang lain dapat membuka jalan pikiran lain atau memunculkan *perspective* baru dalam diri seseorang yang membuat dirinya lebih bisa memahami dan belajar mengenai sebuah problem solving dan membuka wawasan baru.

- b. Berkomunikasi untuk Menyampaikan emosi (marah, sedih, Bahagia)

Tabel 4 komunikasi untuk menyampaikan emosi

No	Jawaban	N	%
1	Setuju	20	64,7
2	Sangat Setuju	3	9,7
3	Tidak setuju	7	22,6
4	Sangat Tidak setuju	1	3,2
5	Jumlah	31	100%

(Sumber: data primer, diolah 2023)

Terkadang seseorang tidak bisa terus menerus menahan perasaan yang selama ini ia pendam. Suatu saat ia pasti akan menyampaikan apa yang ia rasakan, salah satu nya adalah dengan cara mengkomunikasikan perasaannya. Menyampaikan perasaan marah dan emosi tidak harus dilakukan dengan cara berbicara, terkadang beberapa orang lebih memilih untuk diam, Namun jangan salah sangka, ternyata diam juga merupakan salah satu cara berkomunikasi secara non-verbal. Karena beberapa orang merasa ketika ia marah lalu berbicara, apa yang ia sampaikan justru keluar jalur daripada konteks yang dibicarakan.

c. Senang Memiliki Teman dari Berbagai Suku dan Budaya Yang Berbeda

Tabel 5 teman berbagai budaya yang berbeda

No	Jawaban	N	%
1	Setuju	12	38,7
2	Sangat Setuju	19	61,3
3	Tidak setuju	0	0
4	Sangat Tidak setuju	0	0
5	Jumlah	31	100%

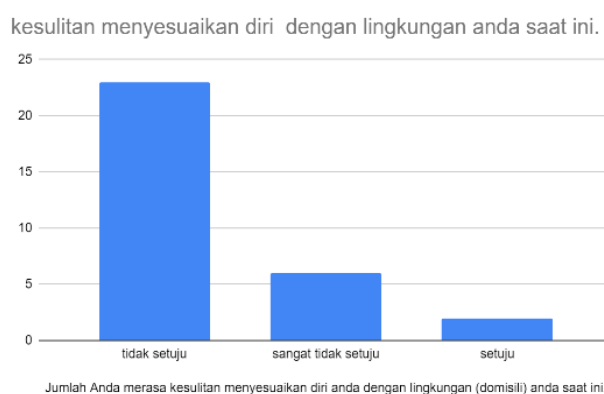
(Sumber: data primer, diolah 2023)

Masa perkuliahan menjadi ajang mahasiswa dalam menjalin relasi seluas-luasnya. Mulai dari berbagai suku, daerah, budaya dan agama. Komunikasi menjadi alat yang mereka gunakan untuk saling menyapa dan menjalin hubungan. Kembali lagi pada sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial menjalin hubungan merupakan suatu kebutuhan pokok yang harus terpenuhi, maka dari itu kemampuan dalam berkomunikasi sangat diperlukan untuk membangun relasi yang kuat.

4) Kesulitan Menyesuaikan Diri dengan Lingkungan Saat Ini Berada

Adanya lingkungan baru, menuntut seseorang untuk beradaptasi dan berkomunikasi dengan lingkungan baru.

Gambar 4 Kesulitan Menyesuaikan Diri Dengan Lingkungan Baru

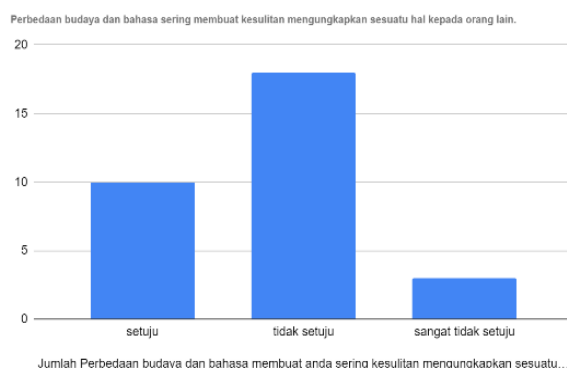


(Sumber: data primer, diolah 2023)

Berdasarkan data yang diperoleh dari 30 responden sebagaimana tabel di atas, sebagian mahasiswa tidak setuju karena rata-rata generasi Z saat ini memiliki kemampuan dan rasa ingin tau yang tinggi untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dengan lebih cepat. cara penyesuaian diri yang terutama yang dilakukan oleh semua informan yaitu lebih mengenal dan mempelajari lagi budaya, adat kebiasaan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

5) Perbedaan Bahasa membuat seseorang kesulitan mengungkapkan sesuatu dengan orang lain

Gambar 5 Perbedaan Bahasa



(Sumber: data primer, diolah 2023)

Berdasarkan data yang diperoleh dari 31 responden sebagaimana tabel diatas, Sebagian mahasiswa merasa tidak setuju karena kita hidup di Negara Indonesia yang memiliki keberagaman budaya dan bahasa secara tidak langsung kita wajib mempelajari bahasa yang ada di daerah-daerah Indonesia agar kita juga mempunyai rasa cinta terhadap tanah air. Waktu terus berjalan apapun yang menjadi hambatan-hambatan dalam masa penyesuaian diri lama kelamaan seseorang itu akan terbiasa juga dengan kondisi seperti itu, bahkan dengan seiring berjalannya waktu yang cukup lama merasakan kebiasaan-kebiasaan yang baru.

Rata-rata lamanya mahasiswa pendatang beradaptasi ialah pada 6 bulan pertama saat mereka tinggal di DIY. Setelah lama tinggal/berdomisili di daerah DIY pasti ada kebiasaan-kebiasaan yang disukai maupun yang tidak disukai mahasiswa pendatang dengan kebiasaan-kebiasaan dan budaya-budaya yang ada di daerah Profinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Ada beberapa kebiasaan-kebiasaan / budaya-budaya yang ada di yang disukai mahasiswa pendatang. Budaya dan kebiasaan yang disukai oleh mahasiswa pendatang yang ada di DIY ialah mereka menyukai budaya keramahan yang sangat tinggi, dan saling menghargai agama satu dan lainnya. Mereka menyukai budaya memberi salam kepada orang yang lebih tua saat berjumpa meskipun tidak saling mengenal satu sama lain, berbeda dari daerah-daerah asal mereka yang saling cuek satu sama lain ketika berjumpa

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasannya, ada beberapa kesimpulan yang dapat ditarik sebagai berikut.

- a. Cara-cara mahasiswa pendatang dalam menyesuaikan diri ialah penguasaan bahasa karena dalam percakapan sehari-hari di DIY masih menggunakan bahasa/logat daerah setempat, melakukan pendekatan-pendekatan sosial seperti lebih memberanikan diri lagi untuk bersosialisasi, bergaul karib dengan mahasiswa dari daerah lainnya serta mahasiswa asli, dan kemudian cara penyesuaian diri selanjutnya yaitu lebih mengenal lagi budaya, adat kebiasaan yang ada di DIY, yang terutama dalam masa penyesuaian diri ialah adanya sifat keterbukaan dan keinginan bersosialisasi dari mahasiswa pendatang.
- b. Hambatan-hambatan yang di alami oleh mahasiswa pendatang untuk menyesuaikan diri ialah sifat meremehkan mahasiswa asli kepada mahasiswa pendatang, meskipun mahasiswa pendatang mencoba melakukan pendekatan namun tetap saja adanya sifat meremehkan dari

mahasiswa lainnya, kendala lainnya masih ada juga mahasiswa pendatang yang belum menguasai sepenuhnya logat DIY yang membuat komunikasi mereka dengan mahasiswa lainnya mengalami masalah, kemudian ada juga yang merasa sulit menyesuaikan diri dikarenakan oleh tingkah laku mahasiswa asli itu yang sebagian sombong, memilih-milih teman, suka melakukan kriminal seperti minum-minuman keras sehingga membuat para mahasiswa pendatang mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan hal-hal itu sehingga menarik diri dari lingkungan tersebut.

c. Perubahan-perubahan yang terjadi pada mahasiswa pendatang ada yang positif dan negatif
Perubahan positif :

- 1) Menguasai bahasa/logat Daerah Istimewa Yogyakarta
- 2) Kebiasaan menghormati orang yang lebih tua, sehingga sudah menjadi kebiasaan setiap kali bertemu orang yang lebih tua harus mengucapkan salam.
- 3) Para mahasiswa pendatang khususnya wanita terpengaruh dengan style dan fashion/cara berpenampilan dari orang-orang Yogyakarta.
- 4) Menjadi pribadi mandiri.

Perubahan negatif:

- 1) Khususnya lelaki yang dahulunya tidak pernah minum-minuman keras disini mencoba dan akhirnya menjadi peminum dan pemabuk.
- 2) Sebagian ada yang berubah dalam intonasi dan pengucapan kata, yang dulunya intonasi dan kata-katanya lembut sekarang berubah jadi intonasi yang keras dan seringkali mengeluarkan kata-kata kotor.
- 3) Menjadi pribadi yang tertutup

5. REFERENSI

Dayakisni, T. (2008). Psikologi Lintas Budaya. Malang: UMM Press.

DeVito, J. A. (2013). Komunikasi Antar Manusia. Edisi. 5. Jakarta: Professional Book.

Gunarsa. (2004). Psikologi Remaja. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.

Kingsley, R. S., & Dakhari, J. O. (2006). Culture Shock. Diakses dari (http://kidshealth.org/PageManager.jsp?dn=studenthealthzone&lic=180&cat_id=20313&article_set=51180&ps=604).

Kusasi, M. (2014). Hubungan Empati dan Komunikasi Interpersonal Dengan Kualitas Hidup. Psikostudia: Jurnal Psikologi, 3(1), 37- 49

Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2005). Komunikasi Antar Budaya. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Salmah, I. (2016). Culture Shock dan Strategi Coping Pada Mahasiswa Asing Program Darmasiswa. Psikoborneo, Vol 4, No 4, 2016: 568-575

Schneider, A. A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Rinehart and Winston

Thoha, M. (2008). *Perilaku Organisasi; Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Ward, B. F. (2001). *The Psychology of Culture Shock*, 2nd Ed. Canada: Routledge & Kegan Paul.

Xia, J. (2009). *Analysis of Impact of Culture Shock on Individual Psychology*. *International Journal of Psychological*.